

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan tingkah serta perilaku seorang ataupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Menurut Dinn Wahyudin, pendidikan adalah *humanisasi* (upaya memanusiakan manusia) ialah suatu upaya dalam rangka menolong manusia (siswa) agar sanggup hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

W. S. Winkel dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*, mendefinisikan pendidikan yakni dorongan yang diberikan orang berusia dewasa kepada orang yang lebih muda, supaya ia menggapai kedewasaan.

Pemerintah dalam UU RI Nomor. 20 tahun 2003 memuat penafsiran pendidikan, pendidikan merupakan usaha sadar dan tersusun untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan supaya siswa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negeri.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memberikan suatu tindakan dengan tujuan agar seseorang tersebut meningkatkan kemampuannya agar menjadi lebih baik.

b. Pengertian karakter

Karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter merupakan sikap individu yang normal serta hasil proses konsolidasi secara progresif serta dinamis, integrasi statment dan tindakan

¹ Hendriana And Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No. 2, 2016, 2.

Karakter merupakan sifat, tabiat, akhlak, ataupun karakter seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi bermacam kebajikan (virtues) yang diyakini serta digunakan sebagai landasan buat metode pandang, berpikir, bersikap, serta berperan. Kebajikan terdiri atas beberapa nilai, moral, serta norma, semacam jujur, berani berperan, bisa dipercaya, serta hormat kepada orang lain.²

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat, atau kebiasaan yang dapat membentuk sifat kepribadian seseorang untuk melakukan kebajikan yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Jadi, pendidikan karakter adalah usaha untuk memberi tindakan dan ilmu berupa pembiasaan kebaikan dengan tujuan agar tertanam sifat dan kepribadian yang baik.

Kemendiknas, telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang wajib diimplementasikan oleh guru dalam proses pendidikan antara lain adalah:³

“Pertama, religius merupakan perilaku serta sikap yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap agama lain. Kedua, jujur merupakan perilaku yang bisa dipercaya dalam perkataan, dan aksi. Ketiga, toleransi merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbandingan agama, suku, ras, komentar, perilaku, serta aksi orang lain. Keempat, disiplin merupakan aksi yang membuktikan sikap tertib serta patuh pada bermacam syarat serta peraturan yang berlaku. Kelima, kerja keras merupakan perilaku serta perilaku yang pantang menyerah dalam upaya menggapai tujuan. Keenam, kreatif merupakan berpikir serta melaksanakan suatu untuk menciptakan perihal baru dari suatu yang sudah dipunyai. Ketujuh mandiri merupakan perilaku serta sikap yang tidak gampang bergantung pada orang lain dalam menuntaskan

² Unang Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja.”, *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 2 No. 03, 2013, 3.

³ Stefanie Putri Widya, “Pendidikan Karakter Disituasi Pandemi Covid-19.”, Januari 2021, 3.

tugas- tugas yang diberikan, Kedelapan, demokratis merupakan metode berpikir, berlagak, serta berperan yang memperhitungkan sama hak serta kewajiban dirinya serta orang lain. Kesembilan, rasa mau tahu merupakan perilaku serta aksi yang senantiasa berupaya buat mengenali lebih mendalam ataupun mengenali hal-hal baru. Kesepuluh, semangat kebangsaan merupakan metode berpikir, berperan, serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta negeri di atas kepentingan individu serta golongannya. Kesebelas cinta tanah air merupakan metode berpikir, berperan, serta berwawasan kebangsaan senantiasa setia pada tanah airnya. Kedua belas menghargai prestasi merupakan perilaku serta aksi yang berupaya menciptakan prestasi ataupun menggapai kesuksesan serta menghargai keberhasilan orang lain. Ketiga belas bersahabat dan komunikatif merupakan perilaku serta aksi yang terbuka dalam menjalankan hubungan serta berbicara dengan orang lain. Keempat belas cinta damai merupakan perilaku serta aksi yang mengutamakan perdamaian serta ketentraman bersama. Kelima belas gemar membaca merupakan kerutinan sediakan waktu untuk membaca ataupun menggali data lewat media bacaan untuk kepentingan dirinya serta orang banyak. Keenam belas peduli lingkungan merupakan metode berpikir, berperan, serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta negeri di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Ketujuh belas peduli sosial adalah perilaku serta aksi ingin memberi dorongan pada orang lain serta warga yang memerlukan serta. Kedelapan belas tanggung jawab merupakan perilaku serta sikap untuk melakukan tugas serta kewajibannya dengan sebaik-baiknya.”

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menerangkan bahwa Pembelajaran nasional berfungsi meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa agar jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dikutip dari Zubaidi, bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan serta pengembangan kemampuan. Pendidikan karakter membentuk serta meningkatkan kemampuan siswa agar berpikiran baik, berhati baik, serta berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan serta penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki serta menguatkan kedudukan keluarga, satuan pembelajaran, warga, serta pemerintah untuk turut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan warga negara serta pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, serta sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri serta menyaring budaya bangsa lain yang tidak cocok dengan nilai-nilai budaya bangsa serta kepribadian bangsa yang bermartabat.⁵ Jadi untuk menanamkan pendidikan karakter ini wajib mengaitkan tiga unsur pembelajaran yaitu, pendidikan informal, pendidikan resmi dan nonresmi. Pendidikan informal bisa di dapat di lingkungan keluarga, pendidikan resmi bisa didapat di sekolah, dan pendidikan non resmi bisa didapat di lingkungan masyarakat seperti madrasah, TPQ, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan pendidikan karakter Bangsa antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan afektif peserta didik sebagai manusia serta warga negara yang mempunyai nilai- nilai budaya serta karakter bangsa.

⁴ Hendriana And Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.", 2.

⁵ Stefanie Putri Widya, "Pendidikan Karakter Disituasi Pandemi Covid-19.", 3.

- 2) Meningkatkan Kebiasaan serta perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai- nilai umum dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Meningkatkan keahlian peserta didik jadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Meningkatkan lingkungan kehidupan sekolah selaku kawasan belajar yang nyaman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang besar serta penuh kekuatan.⁶

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, tumbuh dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman serta takwa kepada Tuhan Yang Esa bersumber pada Pancasila.⁷

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai- nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan kepribadian bangsa serta diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, sebab penduduk Indonesia merupakan warga beragama, sehingga kehidupan individu, warga, serta bangsa senantiasa didasari pada ajaran agama serta keyakinan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Serta sumber yang kedua merupakan Pancasila, Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan serta kenegaraan yang diucap dengan Pancasila. Pancasila ada pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal- pasal yang ada dalam UUD 1945. Maksudnya, nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang

⁶ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.”, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3, 2015, 4.

⁷ Vallenco Mukhtar, “Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2019, 2.

mengendalikan kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.⁸

Adanya budaya sekolah menjadikan komitmen untuk menegakkan aturan demi terbinanya generasi bangsa dan agama yang sangat membantu dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik. Begitupun kerjasama guru agar terbentuk prinsip berbudaya.⁹

Dikutip dari Gunawan, dalam bukunya bahwa Kemendiknas bersumber pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan ataupun hukum, etika akademik, serta prinsip-prinsip HAM, sudah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5, yaitu: pertama, nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan diri sendiri. Ketiga, Nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan sesama manusia. Keempat Nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan lingkungan. Kelima, nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.¹⁰

Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter dalam bermasyarakat diambil dari nilai-nilai beragama, yang hubungannya individu dengan Tuhannya. Kemudian nilai-nilai karakter yang berasal dari Pancasila yang membentuk prinsip-prinsip HAM yang mengatur kehidupan dalam berwarga negara dalam hubungannya individu dengan individu lainnya, individu dengan masyarakat, dan individu dengan lingkungan.

e. **Strategi Implementai Pendidikan Karakter**

Strategi pendidikan karakter berbicara mengenai keseluruhan perencanaan, metode dalam implementasi pendidikan karakter bangsa. Keberhasilan

⁸ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.”, 4.

⁹ Elihami, E., Syahid, A., “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”, *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2018, 90.

¹⁰ Jenny Indrastoeti Sp, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.”, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 4.

pendidikan karakter dievaluasi dengan mengkomodir ketercapaian ketiga komponen karakter seperti yang diutarakan Thomas Lickona, “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, serta *moral action* ataupun perbuatan moral”. Penanaman aspek moral knowing ditanamkan lewat pendidikan di kelas, sebaliknya *moral feeling* serta *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas ataupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek *moral action* wajib dicoba selalu lewat pembiasaan ataupun habituasi setiap hari. Sehingga nilai-nilai moral akan terus dipegang oleh peserta didik dalam pergaulan sebagai bagian warga, bangsa serta negara.

Kemendiknas, menerangkan strategi implementasi pendidikan karakter disatuan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya merupakan: Integrasi dalam mata pelajaran. Tiap mata pelajaran ada muatan nilai-nilai kepribadian yang butuh dikembangkan, dieksplisitkan, berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, namun memegang pada internalisasi, serta pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter-karakter bangsa bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran. Misalnya pada kompetensi dasar menampilkan perilaku menghormati orang tua, bersedekah, menyayangi yang lebih muda, mengerjakan sholat, berpuasa, dan sebagainya, sebagai wujud melaksanakan nilai-nilai religi dalam mata pelajaran PAI kelas VIII". Peserta didik bisa ditunjukkan untuk jadi masyarakat negara Indonesia yang yang cinta tanah air, demokratis, bertanggung jawab, masyarakat negara yang cinta damai, jujur, peduli sosial serta area, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat yang didasari dengan semangat gotong royong, sebagai wujud

perilaku melaksanakan nilai-nilai pancasila sebagai warga negara.¹¹

2. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pembelajaran Daring

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan memakai suatu media yang membolehkan terjadi interaksi antara pengajar serta siswa. Pembelajaran jarak jauh (juga disebut juga pendidikan jarak jauh) merupakan pelatihan yang diberikan kepada peserta didik ataupun siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari pengajar. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan ataupun disediakan untuk para peserta didik yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh pengajar. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan pengajar serta peserta didik tersebut terpisah tidak hanya secara geografis tetapi juga waktu.¹²

Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, namun menggunakan aplikasi yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Mengingat dengan tidak memungkinkannya untuk bertatap muka di masa pandemi covid-19, maka pihak sekolah membuat kebijakan untuk pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring agar materi pembelajaran dan pendidikan tetap tersampaikan kepada siswa. Ada beberapa aplikasi juga dapat menolong aktivitas belajar mengajar, misalnya whatsapp, zoom, web blog, edmodo serta lain-lain. Pemerintah pula mengambil kedudukan dalam menanggulangi ketimpangan aktivitas belajar sepanjang pandemi covid 19 ini.

¹¹ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesia Value And Character Education Journal*, Vol. 3 No. 1, 2020, 4-5.

¹² Anggi G.P, Andri. P, Dkk, "Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di Sdit Cendekia Purwakata", *Jurnal Pendidikan Dasar*, P-Issn 2086 E-Issn 2549-5801, Vol. 11 No. 1, 2020, 2.

Pada penerapannya terdapat beberapa faktor penting yang wajib diperhatikan, agar sistem pembelajaran (pendidikan) jarak jauh dapat berjalan dengan baik, ialah perhatian, percaya diri pendidik, pengalaman, mudah menggunakan peralatan, kreatif menggunakan alat, serta menjalin interaksi dengan peserta didik.¹³

Tantangan dari terdapatnya pembelajaran daring salah satunya merupakan kemampuan dalam pemakaian teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam kegiatan belajar daring ataupun secara online yaitu:

- 1) Semangat belajar: semangat pelajar pada dikala proses pembelajaran kuat ataupun tinggi guna pembelajaran mandiri. Kala pendidikan daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelaran ditetapkan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan hendak ditemui sendiri dan siswa wajib mandiri. Sehingga kemandirian belajar masing- masing siswa menjadikan pebedaan keberhasilan belajar yang berbeda- beda.
- 2) Literacy terhadap teknologi: tidak hanya kemandirian terhadap aktivitas belajar, tingkatan pemahaman pelajar terhadap penerapan teknologi. Ketika pembelajaran online atau daring merupakan salah satu keberhasilan dari dikerjakannya pembelajaran daring. Saat sebelum pembelajaran daring atau online siswa wajib melaksanakan kemampuan terhadap teknologi yang hendak digunakan. Perlengkapan yang biasa digunakan selaku fasilitas pendidikan online atau daring yakni pc, smartpone, ataupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menghasilkan banyak aplikasi ataupun fitur-fitur yang digunakan sebagai fasilitas pembelajaran daring atau online.
- 3) Kemampuan berkomunikasi interpersonal: Dalam ciri- ciri ini pelajar wajib memahami keahlian

¹³ Anggi G.P, Andri. P, Dkk, “Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di Sdit Cendekia Purwakata”, 2.

berbicara serta keahlian interpersonal sebagai salah satu ketentuan untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal diperlukan guna menjalankan hubungan dan interaksi antar pelajar yang lain. Sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain walaupun pendidikan online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu keahlian interpersonal serta keahlian dalam komunikasi wajib senantiasa dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Bekerjasama: menguasai serta menggunakan pembelajaran interaksi serta kerja sama. Pelajar wajib disediakan, sebab dalam pendidikan daring yang melakukan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut dibutuhkan paling utama ketika pelajar hadapi kesulitan dalam menguasai materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Agar jiwa individualisme serta anti sosial tidak tercipta didalam diri pelajar. Dengan terdapatnya pembelajaran daring pula pelajar sanggup menguasai pendidikan dengan kolaborasi. Pelajar pula akan dilatih agar sanggup bekerjasama baik dengan lingkungan sekitar ataupun dengan berbagai sistem yang menunjang pembelajaran daring.
- 5) Keahlian untuk belajar mandiri: salah satu ciri pembelajaran daring merupakan kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pendidikan, Pelajar akan mencari, menemukan hingga dengan merumuskan sendiri yang sudah dia pelajari. "Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengenali apa yang perlu untuk dipelajari jadi pemegang kendali dalam proses pendidikan". Ketika belajar secara mandiri, diperlukan

motivasi selaku penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.¹⁴

b. Peran Guru

Guru mempunyai peranan penting dalam penanaman karakter siswa. Tidak hanya sebagai pendidik saja, guru juga mempunyai peranan sebagai pembimbing, pengajar dan juga pelatih dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidik harus bisa mengontrol dan memberikan contoh karakter yang baik. Karena, di setiap tingkah laku di sekolah pasti akan ditiru oleh peserta didik.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengawasi perkembangan tingkah laku anak setiap hari. Hal ini yang dapat dijadikan landasan bagi pendidik untuk keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan setiap harinya sebagai wujud pengaplikasian pendidikan karakter.¹⁵

Guru perlu mengajarkan pendidikan karakter karena beberapa alasan:¹⁶

Pertama, siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Sebenarnya pendidikan karakter merupakan tugas orang tua, karena karakter pertama kali diajarkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter yang baik dan kuat harus bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi untuk mewujudkannya. Namun, orang tua kadang sibuk bekerja dan tidak berkesempatan menghabiskan waktu bersama anak. Selain itu, anak yang bersekolah sampai sore dan memiliki kegiatan sesudah pulang sekolah, membuat mereka

¹⁴ Oktafia I. H. Dan Siti S. W., “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (Sfh) Selama Pandemi Covid 19”, 3-4.

¹⁵ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, Juni 2013. 35.

¹⁶ Hartatik Widiastuti, “Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter.”, 2012, 7-8.

menghabiskan lebih banyak waktu dengan guru daripada dengan orang tua.

Kedua, pendidikan karakter membangun hubungan baik. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, hubungan yang baik terjalin diantara mereka di ruang kelas. Hubungan ini tidak hanya sangat bermanfaat baik secara social maupun personal, namun juga meningkatkan manajemen ruang kelas.

Ketiga, pendidikan karakter menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Dalam pembelajaran di kelas, kegiatan diskusi dan kegiatan lain membuat sekolah menjadi memiliki atmosfer positif. Siswa berinteraksi dengan teman sebaya, dan hubungan siswa-guru semakin menguat. Pendidikan karakter memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman hidup.

Keempat, pendidikan karakter itu mudah dilakukan. Pendidikan karakter tidak harus menghabiskan waktu beberapa jam di kelas. Namun, dapat dilakukan selama 5 menit di awal pembelajaran untuk mendiskusikan hal-hal menarik dan mutakhir.

Kelima, pendidikan karakter dapat mengubah dunia. Siswa sekolah dasar akan menjadi orang dewasa dimasa depan. Mereka akan membentuk masyarakat. Memang penting bagi mereka untuk menjadi lulusan yang berpendidikan tinggi, namun yang lebih penting lagi adalah nilai bahwa mereka akan menjadi warga Negara yang hidup di dunia dalam keramahan, saling menghormati, bekerjasama dengan orang lain.

c. Peran Orang Tua

Orangtua di dalam keluarga serta lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang siswa untuk pertama kalinya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi seorang siswa. Keluarga juga lembaga yang memiliki andil dalam memenuhi kebutuhan manusiawi

terutama kebutuhan dalam penanaman karakter siswa.¹⁷

Untuk dapat melakukan upaya penyiapan anak muda harapan di masa depan tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua. Jika permasalahan terbanyak pada anak muda yakni minimnya penafsiran orang tua terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh para anak muda. Orang tua kerap kali membayangkan kalau anaknya yang patuh serta penurut itu tiba-tiba jadi keras kepala serta tidak mau mengindahkan perintah orang tua lagi. Orang tua kerap memforsir anak mereka yang telah remaja untuk menanggung seluruh tekanan serta perintah-perintah, meski remaja tersebut sudah lebih tinggi tubuhnya dari pada mereka. Banyak pula orang tua yang tidak mengerti pertumbuhan yang sudah dilalui oleh anaknya pada masa remaja tersebut.¹⁸ Oleh sebab itu, seorang anak memerlukan stimulasi yang pas supaya anak bisa berkembang serta tumbuh dengan maksimal. Tanggung jawab mendidik anak butuh disadari oleh bermacam pihak. Orangtua wajib menyadari bahwa penanaman pembelajaran karakter yang baik akan menentukan pertumbuhan masa depan anak.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan proses perubahan mengarah ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini merupakan jalan Tuhan yang sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan agama Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan aktivitas dakwah yang biasanya dimengerti sebagai upaya untuk mengantarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Semenjak wahyu pertama diturunkan dengan program iqra' (membaca), pendidikan agama Islam praksis telah lahir, tumbuh, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni suatu proses pendidikan yang mengaitkan serta memperkenalkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pembelajaran

¹⁷ Edi Widiyanto, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga.", *Jurnal Pgpaud*, Vol. 2 No. 1, 2015, 2.

¹⁸ Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja.", 11-12.

dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Menciptakan.¹⁹

Muatan kurikulum pembelajaran agama dipaparkan dalam Lampiran UU nomor 22 tahun 2006, tercantum didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menciptakan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan iman, takwa, serta akhlak, dan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia semacam itu diharapkan Tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, serta perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional ataupun global. Berikutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh serta Kebudayaan Islam.²⁰

4. Dampak Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi seperti saat ini, dimana seluruh negara di dunia kebanyakan sudah terkena Covid- 19, menjadikan hampir seluruh orang patuh akan anjuran serta perintah dari pemerintah.²¹ Penyebaran virus corona ini pada awal mulanya sangat berakibat pada dunia ekonomi yang mulai lesu, namun saat ini akibatnya dialami pula oleh dunia pendidikan.

Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan segala kegiatan pembelajaran, membuat pemerintah serta lembaga terkait wajib menghadirkan alternatif proses pembelajaran untuk peserta didik yang tidak bisa melakukan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan. Korban akibat wabah covid- 19, tidak hanya pembelajaran di tingkatan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, serta Sekolah Menengah Atas atau

¹⁹ Moh. Roqib, "Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat", (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 18-19.

²⁰ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, 2013. 5.

²¹ Alwazir Abdusshomad, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam.", *Qalamuna- Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12 No. 2, 2020, 6.

Madrasah Aliyah, namun juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pembelajaran dari sekolah dasar atau ibtidaiyah hingga perguruan tinggi (universitas) baik yang terletak dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI ataupun yang terletak dibawah Kementerian Agama RI seluruhnya mendapatkan dampak negatif karena pelajar, siswa serta mahasiswa“ dituntut” belajar dari rumah karena pendidikan tatap muka ditiadakan untuk menghindari penularan covid-19.²² Dampak pembelajaran jarak jauh ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja tetapi juga dirasakan oleh guru dan orang tua peserta didik.

Dari jurnal yang berjudul *Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya Terhadap proses Pembelajaran di Indonesia* menunjukkan dampak pandemic covid-19 tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi orang tua dan guru.²³

a. Dampak bagi siswa

- 1) Siswa dipaksa melakukan PJJ yang dimana dipaksa untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pembelajaran offline menjadi pembelajaran online,
- 2) PJJ merupakan hal baru yang harus diciptakan hal-hal yang menarik minat belajar siswa,
- 3) Kesulitan akan menyerap materi yang diterima.

b. Dampak bagi guru

- 1) Keterbatasan pengetahuan teknologi, banyak guru yang masih kurang mahir mengenal teknologi. Sedangkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi akan berpengaruh pada proses pembelajaran,
- 2) Keterbatasan sarana prasarana, guru yang memiliki keterbatasan fasilitas akan menghambat proses pembelajaran,
- 3) Keterbatasan pengalaman pembelajaran online, kegiatan PJJ merupakan hal yang baru bagi guru,

²² Agus Purwanto, Rudy Pramono, Dkk, “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar.”, *Jurnal Of Education , Psychology, And Counseling*, Vol. 2 No. 2, 2020, 3.

²³ Ahmad Muzawir Saleh, “Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia.”, *Osf Preprints*, 2020, 3-4.

hal ini akan berpengaruh pada metode belajar yang akan diterapkan oleh guru.

- c. Dampak bagi orang tua
 - 1) Orang tua merasa adanya tambahan biaya, guna pembelian perangkat keras baik berupa komputer maupun handphone dan kuota belajar,
 - 2) Orang tua harus meluangkan waktu ekstra guna mendampingi anak-anaknya belajar secara online.
 - 3) Banyak orang tua yang masih gagap teknologi, mereka akan merasa kesulitan dalam mendampingi proses belajar online.

Dari dampak yang dirasakan di dunia pendidikan diatas akan berpengaruh juga pada penanaman karakter siswa, dimana antara guru kurang pengawasan akan karakter dan tingkah laku siswa saat dirumah.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu dari beberapa penelitian yang memiliki ruang lingkup yang sama dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan landasan untuk penelitian:

1. Alfiannor (2020), melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter walaupun masa pandemi seperti ini masih bisa diterapkan pada SMP Muhammadiyah 2 Boyolali dengan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah ada dua, yang pertama pembelajaran formal atau pelajaran umum yang kedua pembelajaran karakter, karakter itulah yang menjadi pembeda SMP PK ini dengan sekolah-sekolah yang lain. Prosesnya anak-anak dipegangi buku kendali yang diampu oleh wali kelasnya masing-masing, dengan pemantauan melalui daring baik melalui whatsapp atau yang lainnya.²⁴

²⁴ Alfiannor, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (Pk) Tahun Pelajaran 2020/2021” , *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammdiyah Surakarta, 2020.

2. Muhammad Sukron Mubin (2020) dengan judul "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasi Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter dibutuhkan alat-alat pendidikan yang berupa tujuan, fungsi, metode, materi dan lingkungan pendidikan. Ada empat akhlak untuk implementasi pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih pada pembelajaran masa pandemi yaitu, regilius, disiplin dan beradab, nasionalisme dan semangat kebangsaan, kecerdasan, kemandirian dan keberanian.²⁵
3. Antoni Widodo, Aip Badrujaman, dkk (2020) dengan judul "Peningkatan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19". Hasil penelitian berupa tiga tahapan Gerakan Literasi Keluarga (GLK) yaitu tahap Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran dalam membaca buku-buku untuk meningkatkan nilai karakter. Dari tahapan-tahapan tersebut nilai-nilai karakter mulai terlihat tertanam di diri siswa. Dari mulai nilai religius, nilai gotong-royong, dan cinta tanah air.²⁶
4. Aryandita Romadhon (2020), melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sekolah Adiwiyata Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 6 Surakarta". Dari hasil penelitian berupa sekolah menerapkan pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dan program adiwiyata berupa program Jum'at Rohani, Jum'at Sehat, Jum'at Literasi, Jum'at Apresiasi. Dalam melaksanakan program ini masih ada hambatan yang dihadapi, yaitu bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang ada.²⁷
5. Iin Isna Sofiana (2020) melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

²⁵ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawah Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, 2020.

²⁶ Antoni Widodo, Aip Badrujaman, Dkk, "Peningkatan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19", *Seminar Nasional Pendidikan*, Fkip Unma, 2020.

²⁷ Aryandita Romadhon, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Adiwiyata Kelas Xi Akuntansi Di Smk Negeri 6 Surakarta", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

dan Disiplin Pada Anak Belajar di Rumah Masa Pandemi Covid-19 di Desa Deras Kedungjati Grobogan”. Dari hasil penelitian dilakukan melalui bimbingan orang tua serta mengikuti berbagai kegiatan yang tujuannya untuk membentuk karakter dengan baik.²⁸

6. Dini Palupi Putri (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”. Dari hasil penelitian berupa era digital yang mempunyai dampak positif dan negatife bagi perkembangan pendidikan karakter anak. Peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.²⁹
7. Septi Wahyu Utami (2019) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa”. Dari hasil penelitian, peneliti menulis tentang penerapan pendidikan karakter di SDN Gayamsari 01 Semarang melalui kegiatan kedisiplinan pada siswa yang diterapkan dengan adanya kegiatan kedisiplinan upacara setiap hari senin dan apel pagi selain hari senin, bersedekah, dan sholat dhuhur berjamaah.³⁰
8. Muhammad Asvin Abdur Rohman (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi)”. Dari hasil penelitian lulusan SMP yang berkarakter baik, selain dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas, juga sangat dipengaruhi oleh pola manajemen sekolah. keterbukaan, tanggungjawab, Kerjasama, partisipasi, dan mandiri merupakan nilai-nilai dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memandu kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang bernuansa

²⁸ Iin Isna Sofiana, “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Pada Anak Belajar Di Rumah Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Deras Kedungjati Grobogan”, *Skripsi*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmun Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.

²⁹ Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2018.

³⁰ Septi Wahyu Utami, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 04, No. 01, 2019.

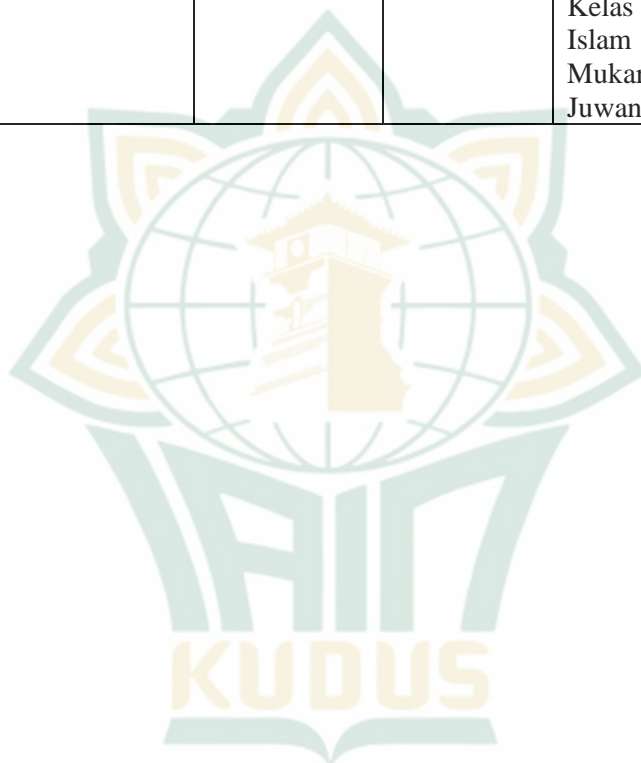
pendidikan karakter, baik bagi kepala sekolah sendiri, para guru dan karyawan, dan bagi siswa sekolah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, tahun penelitian, dan judul	Persamaan	Perbedaan	Judul Penelitian
1	Alfiannor (2020), melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021”	Persamaan terletak pada metode yaitu metode pendekatan kualitatif dan memiliki persamaan dalam pembahasan yakni tentang implementasi pendidikan karakter.	Perbedaan ya terletak pada lokasi penelitian, tingkat pendidikan yang diteliti, hasil penelitian.	Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati).
2	Muhammad Sukron Mubin (2020) dengan judul ”Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasi Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi”.	Memiliki persamaan dalam hal pembahasan, mengenai pendidikan Karakter dan di masa pandemi	Perbedaan ya terletak pada lokasi penelitian, metode yang digunakan dan hasil penelitian	Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam

				Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati.
3	Antoni Widodo, Aip Badrujaman, dkk (2020) dengan judul “Peningkatan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19”	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan karakter, metode yang digunakan, subjek yang diteliti, persamaan di waktu pandemic covid-19	Perbedaan ya yaitu lokasi penelitian, dan hasil penelitian	Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati.
4	Aryandita Romadhon (2020), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter	Persamaannya terletak pada yang diteliti yaitu implementasi pendidikan Karakter, subjek yang diteliti, dan	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan yang diteliti	Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul

	dalam Sekolah Adiwiyata Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 6 Surakarta”.	metode yang digunakan.	dan lokasi penelitian yang digunakan, hasil penelitian.	Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati.
--	--	------------------------	---	--



<p>5.</p>	<p>Iin Isna Sofiana (2020) , melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Pada Anak Belajar di Rumah Masa Pandemi Covid-19 di Desa Deras Kedungjati Grobogan”</p>	<p>Persamaannya terletak pada apa yang dibahas yaitu implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19, metode yang digunakan,</p>	<p>Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, tingkatan pendidikan yang diteliti.</p>	<p>Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati</p>
-----------	--	--	---	---

6.	<p>Dini Palupi Putri melakukan penelitian dengan judul “ Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”</p>	<p>Persamaannya terletak pada penelitian yang diteliti, yaitu tentang pendidikan karakter pada anak yang di dalamnya menggunakan alat komunikasi.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan jenjang pendidikan yang digunakan oleh peneliti.</p>	<p>Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati</p>
7.	<p>Septi Wahyu Utami (2019) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan</p>	<p>Persamaan terletak pada penelitian yang diteliti yaitu tentang penerapan pendidikan karakter yang didalamnya ada nilai kedisiplinan</p>	<p>Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang akan diteliti, waktu dan tempat penelitian.</p>	<p>Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai</p>

	Kedisiplinan Siswa”	yang diambil dari sholat dhuhur berjamaah.		Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati.
8.	Muhammad Asvin Abdur Rahman (2019) melakukan penelitian dengan judul “ Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi) ”.	Persamaannya terletak pada penerapan yang diteliti, jenjang pendidikan yang diteliti,	Perbedaanya terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian, hasil penelitian.	Berdasarkan keseluruhan dari penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif untuk mengambil penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas VIII SMP Islam Al Mukarromah Juwana Pati.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, dalam penelitian ini berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mendengarkan secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan karakter yang meliputi: implementasi, strategi, dan upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan pendidik dalam penanaman pendidikan karakter di masa pandemi covid-19.

C. Kerangka Berfikir

Konsep pendidikan karakter secara umum dapat didefinisikan serangkaian usaha yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa (guru atau orang tua) untuk membantu orang yang lebih muda (peserta didik) dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar tercipta sifat baik yang ada dalam dirinya.

Penelitian ini berangkat dari problem yang terjadi sekarang, dimana semua kegiatan bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan dari rumah guna mengurangi penularan virus covid-19. Dengan adanya kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan diberlakukannya sistem “belajar dari rumah”. Hal ini menjadi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Hingga terdapat banyak pro dan kontra dalam menanggapi kebijakan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini memanfaatkan teknologi yang semakin hari semakin maju. Dimana handphone, kuota dan sinyal adalah kunci utama dalam lancarnya pembelajaran jarak jauh. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengawasan orang tua untuk mengawasi anaknya agar proses belajar dan penanaman karakter tetap berjalan meskipun berada dirumah. Dimana kebiasaan yang biasanya dilakukan saat sekolah offline seperti sikap bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, disiplin, rasa percaya diri, dan lain sebagainya tetap tertanam meskipun tidak berada pengawasan guru secara langsung.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

